# BAB V

# PEMBAHASAN

Bab V ini akan membahas dan menguhubungkan temuan peneliti di lapangan dengan kajian pustaka dan temuan penelitian terdahulu sesuai dengan fokus penelitian yang digunakan.

## A. Bentuk Implementasi Budaya Religius dalam Mengembangkan Sikap Sosial Pesserta Didik di SMPN 2 Tulungagung

Budaya religius merupakan perilaku atau atupun kegiatan yang sering atau konsisten dilakukan kemudian menjadi kebiasan yang sukar untuk diubah. Budaya religius ini di landasi oleh nilai-nilai yang ada dalam ajaran agama Islam. Budaya reigius diartikan sebagai sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas adminitrasi, peserta didik dan masyarakat sekolah. Budaya tidak terbentuk begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan.[1]

Budaya religius ini memang perlu diimplementasi di lingkungan sekolah, budaya religius ini juga bisa menjadi ciri khas dari sekolah tersebut. Implementasi budaya religius sendiri adalah adanya aktivitas, aksi, tindakan dan mekanisme suatu sistem. Ungkapan suatu sistem berarti implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh (penuh komitmen) berdasarkan acuan norma tertentu

[1] Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, cet. ke-1 (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 116

untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh sebab itu, implementasi dipengaruhi oleh perencanaan dan evaluasi yang baik.[2]

Implementasi budaya religius di SMPN 2 Tulungagung ini tidak hanya berkaitan dengan nilai-nilai religius saja akan tetapi juga memperhatikan sikap sosial dari peserta didik. Implementasi budaya religius ini selain bertujuan untuk membentengi diri peserta didik supaya tidak menyimpang dari ajaran Islam juga bertujuan untuk mengembangkan sikap sosial yang ada pada diri peserta didik. Memberikan dampak yang mengarah pada perubahan sikap peserta didik menjadi lebih baik yang sesuai dengan ajaran Islam. Melalui perencanaan dan evaluasi yang tepat implementasi budaya religius bisa terwujud dilingkungan SMPN 2 Tulungagung. Adapun bentuk implementasi budaya religius dalam mengembangkan sikap sosial peserta didik, sebagai berikut;

a. 5s (senyum, sapa, salam, sopan dan santun)

   Budaya religius 5s merupakan ini hal yang sederhana akan tetapi memberikan manfaat yang luar biasa dalam hal berinteraksi terhadap orang di sekitarnya. Budaya religius senyum, sapa, salam dalam prespektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleransi dan rasa hormat. Sedangkan sopan santun memiliki arti suatu sikap menjunjung tinggi nilai-nilai luhur, menghormati, menghargai, dan berakhlak mulia.

---

[2] Agus Zainul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan*, (Bandung; Alfabeta, 2013), hal. 40

Setiap masyarakat memiliki norma atau aturan yang melekat dan menjadi kebiasaan untuk diterapkan dalam kehidupan, sopan dan santun timbul dari interaksi yang dilakukan oleh sekelompok manusia, sehingga menghasilkan norma yang dianggap sebagai acuan dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.[3] Budaya religius senyum, sapa, salam, sopan dan santun harus tetap dibudayakan, mulai dari lingkungan keluarga dan di lingkungan sekolah untuk membiasakan peserta didik melakukannya. Sehingga cerminan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang ramah, santun, damai, toleran dan hormat tidak luntur.

Budaya religius 5s (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) diimplementasikan di SMPN 2 Tulungagung. Budaya religius ini dilakukan di pagi hari ketika masuk gerbang sekolah dengan menyalami bapak/ibu guru dan dilakukan dilingkungan sekolah ketika saling bertemu atau berpapasan. Berjabat tangan ini sebagai tanda keramahan, ketika bertemu dengan orang lain hendaknya menunjukkan wajah ceria dengan memberi senyuman kemudian menyapanya dengan mengucapkan salam, karena dalam ucapan salam itu ada makna untuk saling mendoakan maka dari itu ketika ada yang mengucapkan salam harus dijawab. Setelah itu saling berjabat tangan dan tetap mengutamakan sopan satun ketika berinteraksi. Budaya religius ini diberlakukan untuk semua peserta didik baik itu yang muslim maupun non muslim harus saling betrtegur sapa sebagai tanda keakraban.

---

[3] Lilliek Suryani, *Upaya Meningkatkan Sopan Santun Berbicara dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok,* e-jurnalmitrapendidikan.com, Vol.1, No. 1, Maret 2017.

Penjelasan di atas dikuatkan dengan hasil penelitian terdahulu oleh Ovi Munawaroh dengan judul Implementasi Budaya Religius dalam Membentuk Akhlak Siswa. Menjelaskan bahwa budaya religius senyum sapa salam ini merupakan salah satu aja agama Islam yang dianjurkan untuk dilakukan setiap muslim kepada siapapun. Di lingkungan sekolah memang harus dibiasakan pada peserta didik sebagai sarana untuk membentuk sikap atau akhlak peserta didik.[4] Kemudian untuk budaya sopan santun dikuatkan dengan hasil penelitian oleh Umi Masitoh dengan judul Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa. Menjaskan bahwa sekolah berperan penting untuk membentuk sikap sosial peserta didik, salah santunya dengan cara mengimplementasikan budaya sopan santun.[5]

b. Membaca al-Qur'an

Membaca al-Qur'an merupakan salah amalan yang dianjurkan dalam ajaran agama Islam. Dianjurkan untuk istiqamah dalam membaca al-Qur'an meskipun satu hari hanya satu ayat. Di sisi lain bukan hanya sekedar membaca saja akan tetapi membaca dengan tajwid bahkan dianjurkan pula untuk memahami maknanya. Al-Qur'an sendiri merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, yang

---

[4] Ovi Munawaroh, Skripsi "*Implementasi Budaya Religius dalam Membentuk Akhlak Siswa di SMPN Tslasih Tulungan Sidoarjo"*, (Surabaya; UIN Sunan Ampel, 2015)

[5] Umi Masitoh, Skripsi "*Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa di SMAN 5 Yogyakarta"*, (Yogyakarta; UIN Sunan Kalijaga, 2017)

lafazhnya mengandung mu'jizat, membacanya mempunyai nilai ibadah yang diturunkan secara mutawatir.[6]

Al-Qur'an mempunyai fungsi yang luar biasa untuk menuntun manusia di dunia dan sebagai bekal di akhirat kelak. al-Qur'an sebagai tuntunan dan hukum untuk menjalani kehidupan.[7] Fungsi al-Qur'an sebagai pentunjuk, pembeda, obat dan sebagai nasihat[8] untuk manusia. Membaca al-Qur'an adalah salah satu bentuk kecintaan terhadap al-Qur'an, setiap muslim yang membaca al-Qur'an akan bernilai ibadah dan mendatakang pahala baginya.

Budaya religius membaca al-Qur'an di SMPN 2 Tulungagung dilakukan ketika mapel PAI, karena budaya ini juga sebagai syarat kenaikan kelas. Membaca al-Qur'an yang dimaksud adalah membaca juz 30 atau surat-surat pendek dan yasin. Mengapa demikian, karena di juz 30 peserta didik sudah sering mendengar surat-surat yang dibaca sehingga mudah dihafalkan. Jadi semua peserta didik kecuali yang non muslim memang diharuskan untuk membaca dan kemudian menghafalkannya. Apabila waktunya habis bisa disetorkan di jam istirahat ataupun pada saat jam kosong. Dengan ketentuan kelas VII dan VIII menyetorkan surat-surat pendek dan ditambahi doa sehari-hari, untuk kelas IX menyetorkan bacaan surat yasinnya. Untuk peserta didik yang non muslim sudah disediakan guru kegamaan sendiri dan diberikan tugas sesuai agama mereka sendiri.

---

[6] Rosihohan Anwar, *Ulum Al-Qur'am,* (Bandung; CV Pustaka Setia, 2015), cet. 6, hal. 11

[7] Rosihan Anwar, *Pengantar Ilmu Al-Qur'an*, (Bandung; CV Pustaka Setia, 2009), hal. 15

[8] Nur Kholis, *Pengantar Studi Al-Quran dan Hadits*, (Yogyakarta; Penerbit Teras, 2008), hal. 32

Sedangkan untuk peserta didik yang belum bisa membaca al-Qur'an akan mendapatkan bimbingan tersendiri dari guru PAI.

Hasil penelitian dari Ovi Munawaroh dengan judul Implementasi Budaya Religius dalam Membentuk Akhlak Siswa, mendukung dari penjelasan di atas. Bahwasannya membaca al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah swt. Dengan membiaskan peserta didik untuk membaca al-Qur'an setiap pagi, sebelum masuk proses KBM diharapkan dapat mencetak generasi Qur'ani, setidaknya di dalam diri peserta didik ada kecintaan terhadapa al-Qur'an sebagai pedoman dalam hukum dan menjalakan ibadah.[9]

c. Toleransi

Toleransi secara umum diartikan sebagai tenggang rasa, saling menghargai dan menghormati satu sama lain secara individu maupun kelompok. Toleransi tidak hanya dianjurkan dalam sudut pandang masyarakat akan tetapi toleransi juga diajarkan dalam agama Islam terlebih toleransi dalam beragama. Sejalan dengan budaya hormat dan toleran, dalam Islam terdapat konsep ukhuwah dan tawadlu'.

Ukhuwah berarti persaudaraan, dalam Islam sangat diutamakan menjaga tali persaudaraan terhadap sesama. Merupakan suatu keharusan untuk setuap muslim untuk menjaga ukhuwah menghindarkan dari perkara-perkara yang merusak ukhuwah. Sedangkan tawadlu diartikan dapat menempatkan diri, maksudnya seseorang harus bisa bersikap dan

[9] Ovi Munawaroh, Skripsi "*Implementasi Budaya Religius dalam Membentuk Akhlak Siswa di SMPN Tslasih Tulungan Sidoarjo"*, (Surabaya; UIN Sunan Ampel, 2015)

berperilaku sebaik-baiknya (rendah hati, hormat, sopan, dan tidak sombong).[10]

Budaya religius toleransi ini memang harus ditanamakan sejak dini terlebih di lingkungan sekolah baik di dalam kelas maupun di luar ruang kelas saat berinteraksi dengan orang lain. Peserta didik dipahamkan dengan makna toleransi, bahwasannya tidak hanya menghargai pendapat yang berbeda akan tetapi juga menghormati agama orang lain. Apalagi di SMPN 2 Tulungagung tidak hanya latar belakang keluarga yang berbeda akan tetapi agamanya pun juga berbeda-beda, memang mayoritas Islam dengan aliran yang berbeda-beda. Menanamkan pada peserta didik untuk mengindahkan perbedaan bukan malah menjadikan perpecahan.

Hasil penelitian ini dikuatkan dengan penelitian terdahulu oleh Umi Masitoh dengan judul Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa. Bahwasannya toleransi atau tenggang rasa ini penting diterapkan di sekolah melalui budaya religius yang sasaran utamanya peserta didik dan umumnya untuk warga sekolah lain. Dengan adanya toleransi ini dapat menumbuhkan sikap saling menghargai melalui saling pengertian satu sama lain.[11]

Menanamkan toleransi pada peserta didik bertujuan untuk menciptakan kurukunan akan tetapi jika toleransi ini tidak tertanam pada diri peserta didik akan menimbulkan perpecahan yang benar-benar harus dihindari bahkan dicegah. Meskipun berbeda akan tetapi tetap sama, sama-

---

[10] Sahlan, *Mewujudkan Budaya*..., hal. 118-119

[11] Umi Masitoh, Skripsi "*Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa di SMAN 5 Yogyakarta"*, (Yogyakarta; UIN Sunan Kalijaga, 2017)

sama menjadi peserta didik di SMPN 2 Tulungagung dan siap membanggakan almamater dengan prestasi.

d. Berbagi itu indah

Budaya religius berbagi itu indah, dimaksudkan dalam hal sikap tolong-menolong terhadap sesama. Ketika melihat orang yang terkena musibah, maka hati akan tergerak dan tindakannya memberikan pertolongan sesuai dengan kadar kemampuan yang dilmilikinya. Bantuan yang diberikan bisa berupa materi, jika tidak memiliki bisa berupa tindakan ataupun berupa nasihat yang dapat menghibur hatinya.[12]

Bdaya religius tolong-menolong (berbagi itu indah), budaya religius tolong menolong ini sangat perlu ditanamkan pada peserta didik. Tolong menolong dalam hal kebaikan ini bukan hanya di ajarkan dalam ajaran agama saja akan tetapi pada tradisi masyaratkan pun memang harus tolong menolong terhadap sesama. Jadi tolong-menolong yang dimaksudkan di SMPN 2 Tulungagung ini adalah tolong-menolong dalam bentuk kegiatan sosial.

Misalnya saja kegiatan rutin infaq hari jumat yang dijalankan oleh remas SMPN 2 Tulungagung, uang infaq tersebut biasanya disumbangkan pada yayasan yang sudah ditentukan dari sekolah. Ada lagi berbagi takjil pada bulan ramadhan dan berbagi nasi kotak, biasanya dilakukan pada PHBI peserta didik membawa nasi dua nasi kotak satu dimakan sendiri dan satunya dikumpulkan kemudian di bagian orang-orang diluar sekolah

[12] Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf,* (Bandung; CV. Pusta,ka Setia, 2010), cet. 1, hal. 113

seperti tukang becak dan lainnya. Kemudian ada santunan anak yatim yang rutin dilakukan setiap tahunnya.

Hasil temuan di atas dikuatkan dengan penelitian terdahulu oleh Umi Masitoh dengan judul Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa. Menjelaskan bahwa membentuk kedermawanan peserta didik melalui pembiasaan kegiatan bakti sosial, seperti adanya infaq di sekolah dan mencari dana untuk membantu korban becana alam.[13]

Semua budaya religius tolong-menolong atau berbagi ini ditanamkan pada peserta didik dengan tujuan untuk menumbukan sikap kepedulian terhadap sesama. Karena semua yang kita punya ini adalah titipan yang tidak perku kita sombong. Dalam harta kita ada bagian untuk orang lain dan apalagi dalam al-Qur'an sudah dijelaskan bahwasannya tolong-menolonglah dalam hal kebaikan. Berbagi bukan berarti kasihan akan tetapi kita peduli.

[13] Umi Masitoh, Skripsi "*Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa di SMAN 5 Yogyakarta"*, (Yogyakarta; UIN Sunan Kalijaga, 2017)

e. Meramaikan masjid

Istilah masjid merupakan istilah yang diperkenalkan langsung oleh al-Qur'an. Di dalam al-Qur'an disebutkan istilah masjid sebanyak dua puluh delapan kali. Menurut Moh. Roqib, dari dua puluh delapan ayat tersebut, ada empat fungsi masjid yaitu; pertama, fungsi teologis, yaitu fungsi yang menunjukkan tempat untuk melakukan segala aktivitas ketaatan kepada Allah. Kedua, fungsi peribadatan, yaitu fungsi untuk membangun nilai takwa. Ketiga, fungsi etik, moral, dan sosial. Keempat, fungsi keilmuan dan pendidikan.[14]

Menurut Quraish Shihab, masjid bukan hanya berfungsi sebagai tempat salat, akan tetapi tempat melakukan aktivitas yang mengandung makna kepatuhan kepada Allah swt, paling tidak tempat mendorong lahirnya aktivitas yang menghasilkan kepatuhan kepada Allah swt.[15] Fungsi masjid yang ada di dalam al-Qur'an tersebut sejalan dengan praktik yang dilakukan oleh Rasulullah. Beliau memanfaatkan masjid tidak sekadar tempat shalat, akan tetapi masjid juga dijadikan pusat kegiatan dan pembinaan umat. Ada dua aspek utama pembinaan umat yang dilaksanakan oleh Rasulullah SAW. Pertama, pembinaan aspek ritual keagamaan seperti pelaksanaan ibadah salat, dzikir, membaca al-Qur'an, dan lain-lain. Kedua, fungsi kemasyarakatan seperti menjalin hubungan

[14] Abdul Basit, *Strategi Pembangunan Masjid Bagi Genarasi Muda*, Jurnal Dakdwah dan Komunikasi, Vol. 3, No. 3, Juli-Desember 2009, STAIN Purwokerto, hal. 2

[15] *Ibid.*

silaturrahim, berdiskusi, pengembangan perekonomian, pendidikan, strategi perang, dan lain sebagainya.[16]

Berdasarkan kedua aspek di atas, fungsi masjid berkembang menjadi pusat peradaban Islam. Dari masjid, lahir gagasan-gagasan yang cemerlang, baik bagi pengembangan individu, keluarga, dan pembinaan kehidupan sosial kemasyarakatan. Dari masjid pula, lahir berbagai konsep dan strategi dakwah Islam, pengembangan kesejahteraan, sampai konsep dan strategi perang. Dengan demikian, masjid memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dan strategis, terutama dalam pembinaan umat.[17] Allah swt berfirman dalam Q.S at-Taubah ayat 18, sebagai berikut;

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ...

Artinya: *"Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian..."*[18]

Berdasarkan dalil di atas bahwasannya umat manusia diharuskan untuk memakmurkan masjid atau meramakaian masjid. Dengan cara bagaimana? Bukan hanya memperbaiki rekontrruksi bangunan saja akan tetapi lebih dari itu. Selain untuk tempat beribadah shalat dan lain sebagainya. Masjid bisa digunakan untuk kegiatan keagamaan lain, untuk kegiatang pengajian ataupun istighasah bersama.

Budaya religius meramaikan masjid ini dilakukan dengan berbagai rangkaian bentuk kegitaan keagamaan dengan maksud supaya peserti didik

---

[16] *Ibid.*
[17] *Ibid.*
[18] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid*..., hal. 189

lebih sering datang ke masjid bukan hanya untuk shalat akan tetapi juga mengikuti kegiatan keagamaan lain sebagai penanaman cinta terhadap masjid. Di masjid SMPN 2 Tulungagung selain untuk shalat dhuha dan jamaah shalat dhuhur juga digunakan untuk jamaah shalat jumat untuk umum imam dan khatibnya sudah terjadwal bahkan bekerjasama dengan pihak kemenag juga.

Kemudian masjid di SMPN 2 Tulungagung ini bisa dikatakan sebagai pusat untuk kegiatan keagamaan. Seperti yasinan rutin yang dilakukan setiap malam kamis dan malam jumat. Untuk malam kamis untuk umum semua peserta didik di SMPN 2 Tulungagung diutamakan yang rumahnya dekat dengan sekolah. Sedangkan untuk yang malam jumat hanya untuk remas SMPN 2 Tulungagung. Masjid di SMPN 2 Tulungagung juga digunakan untuk kegiatan-kegiatan esktrakulikuler keagamaan selain remas juga ada qiraat dan shalawatan. Ketika PHBI tempatnya pun juga masjid. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap masjid pada diri peserta didik. Jadi tidak hanya meramaikan masjid sekolah akan tetapi juga masjid yang ada di lingkungan mereka masing-masing.

Implementasi budaya religius di atas tidak terbentuk begitu saja, berdasarkan wawancara dan observasi di SMPN 2 Tulungagung bahwa implementasi budaya religius ini harus mempunyai strategi dalam penerapannya supaya mudah diterima oleh peserta didik. Melalui perencanaan yang matang, pelaksanaan yang terus dipantau dan adanya evaluasi untuk

mengetahui implementasi budaya religius dalam mengembangkan sikap sosial peserta didik sudah terlaksana dengan maksimal atau belum. Ketiga hal tersebut harus bersinergi atau sejalan supaya tujuan dari implementasi budaya religius dalam mengembangkan sikap sosial peserta didik tercapai. Tujuan dari implementasi budaya religius dalam mengembangkan sikap sosial ini untuk membentuk peserta didik yang akhlakul karimah, yang memahmi makna hambluminallah dan hambluminannas.

Strategi yang digunakan, melakukan pendekatan dan memberikan keteladanan untuk dibiasakan. Adapun strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di sekolah melalui; *Power strategy*, yakni strategi pembudayaan agama di sekolah dengan menggunakan kekuasaan. Strategi ini dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau reward dan punishment. Allah SWT memberikan contoh dalam hal shalat agar manusia melaksanakan setiap waktu dan setiap hari. Oleh karena itu diperlukan hukuman yang sifatnya mendidik.[19]

*Persuasive strategy*, yang dijalankan melalui opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah. *Normative re-education*, norma digandengakan dengan pendidikan ulang untuk menanamkan dan mgganti paradigma beroikir warga sekolah yang dengan yang baru. *Persuasive strategy* dan *normative re-education* dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan,

[19] Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hal. 86

dan endekatan persuasif kepada warganya dengan cara yang halus dengan memberikan alasan yang baik yang bisa meyakinkan mereka.[20]

## B. Hambatan Implementasi Budaya Religius dalam Mengembangkan Sikap Sosial Pesserta Didik di SMPN 2 Tulungagung

Hambatan merupakan hal yang sering terjadi ketika proses pencapian sesuatu. Hambatan implementasi budaya religius dalam mengembangkan sikap sosial peserta didik bisa datang dan dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eskternal. Faktor internal Faktor intern, faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor intern berupa *selectivity* atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh dari luar yang biasanya disesuaikan dengan motif dan sikap di dalam diri manusia, terutama yang menjadi minat perhatian. Faktor ekstern, faktor yang terdapat diluar pribadi manusia. Faktor ekstern berupa interaksi sosial di dalam maupun di luar kelompok.[21]

Berdasarkan hasil wawancara, obervasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan di SMPN 2 Tulungagung, peneliti menemukan temuan hambatan implementasi budaya religius di SMPN 2 Tulungagung, sebagai berikut;

1. Faktor internal

   Hambatan utama yang ada di SMPN 2 Tulungagung adalah karena faktor internal yang datang dari peserta didik sendiri. Misalnya karena fisik kurang sehat, kemudian emosinya yang berubah-ubah dan yang membuat peserta didik merasa malas untuk mengimplementasikan budaya

[20] *Ibid.*, hal. 87
[21] Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 157-158.

religius tersebut. Apabila kesahatan fisik maupun emosinya mudah berubah itu bisa di maklumi, karena daya imun setiap orang berbeda-beda. Begitu pula dengan emosi yang mudah berubah, karena usia SMP ini merupakan usia yang masih sangat labil dan mudah untuk dipengaruhi.

Karena peserta didik menjadi sasaran utama dalam mengimplementasikan budaya religius hambatan-hambatan yang muncul dari dalam dirinya harus segera di atasi. Rasa malas tersebut membuat peserta didik enggan untuk mengimplementasikan budaya religius di sekolah bahkan menjadikan peserta didik kurang kesadaran dirinya untuk mengimplementasikan budaya religius di sekolah. Rasa malas memang hal yang wajar di jumpai pada setiap orang, akan tetapi rasa malas itu tidak boleh dibiarkan begitu saja harus ada kontrol dari dirinya sendiri.

2. Faktor eksternal
   a. Perbedaan latarbelakang keluarga, lingkungan dan agama yang dianutnya. Meskipun mayoritas muslim, muslimnya pun dengan aliran yang berbeda-beda. Hambatan utama adalah dari diri peserta didik sendiri rasa malas yang sering peserta didik rasakan. Hambatan yang mendasar lainnya mengenai implementasi budaya religius adalah keberagaman peserta didik baik dari sisi keyakinan beragama atau dalam satu agama, lebih dari itu peserta didik datang dari latar belakang keluarga dan lingkungan yang berbeda-beda.[22]
   b. Alokasi waktu mapel PAI terbatas

[22] Sahlan, *Mewujudkan Budaya*..., hal. 77

Alokasi waktu mapel PAI yang hanya 3 jam terkadang menjadikan guru PAI kesulitan untuk menginternalisasikan nilai-nilai religius di dalam proses KBM. Oleh karena itu kurangnya internaslisasi nilai-nilai religius karena ketebatasan waktu yang membuat guru mengutamakan aspek kognitif atau kademik peserta didik dalam proses KBM.

c. Sistem zonasi

Sitem zonasi ini merupakan salah satu kebijakan pemerintah yang harus dilaksanakan oleh beberapa sekolah Indonesia. Di Tulungagung SMPN 2 Tulungagung menjadi salah satu sekolah yang menerapkan sistem zonasi. Sistem zonasi ini memberikan pengaruh pada PPDB. Yang biasanya sistem PPDB diserahkan pada pihak sekolah masing-masing, dengan adanya zonasi ini sistem PPDB menjadi 50% menggunakan tes masuk sekolah 50% sesuai dengan tempat tinggal.

Penjelasan di atas dikuatkan dengan hasil penelitian terdahulu oleh Alfi Nikmatul Muzammil dengan judul Implementasi Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. Menjelaskan bahwa hambatan yang terjadi adalah kurangnya sarana prasarana, rasa malas yang membuat kurangnya kedisiplinan peserta didik ketika shalat berjamaah, pemahaman peserta didik yang masih kurang mengenai membaca al-Qur'an.[23]

Tidak hanya Guru PAI, guru PKN waka kesiswaan dan guru BK juga menjadi pengontrol utama implementasi budaya religius di sekolah, semua

[23] Alfi Nikmatul Muzammil, Skripsi "*Implementasi Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di MTsN 2 Trenggalek"*, (Tulungagung; IAIN Tulungagung, 2019)

guru dan karyawaan di SMPN 2 Tulungagung saling bekerjasama untuk memantau implementasi budaya religius di sekolah dan berusaha menemukan solusi dari hambatan tersebut. Solusi dari hambatan tersebut, menekankan pada kedisiplinan siswa, untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik dan mengatasi rasa malas peserta didik harus diberlakukan punisment dan reward.

Menemukan solusi dari hambatan-hambatan yang ada merupakan suatu hal yang harus di segerakan perlu adanya contoh atau teladan, pembiasaan pada peserta didik, mendisiplinkan peserta didik, memberikan motivasi atau dorongan, memberikan hadiah atau reward, memberikan hukuman dalam rangka mendisiplinkan dan penciptaan suasana yang memberikan pengaruh positif.[24]

Memberikan reward pada peserta didik dengan tujuan untuk meningkatkan semangat peserta didik ketika mengimplementasikan budaya religius dan memberikan punisment bertujuan untuk memberikan efek jera pada peserta didik supaya tidak terus-terusan malas untuk mengimplementasikan peserta didik. Perlu diingat di SMPN 2 Tulungagung termasuk dari tim SRA (sekolah ramah anak) jadi hukuman yang diberikan harus mendidik dan mendisiplinkan bukan malah menjatuhkan mental peserta didik.

Mengenai permasalahan latarbelakang keluarga dan lingkungan yang berbeda, itu merupakan hal wajar dan sering dijumapi juga di sekolah-sekolah lain. Mengenai hal tersebut pihak sekolah terutama guru BK dan wakil kelas harus mempunyai hubungan baik bahkan kalau bisa kontak aktif dengan wali

---

[24] Ahmad Tafsir, *Metodelogi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 1996), cet. 2, hal. 127

murid, karena mereka harus mengetahui perkembangan anaknya di sekolah. Harus ada kerjasama antara dua belah pihak dalam mengontrol peserta didik. Apabila di sekolah anak di gembleng untuk mengimplementasikan budaya religius sedangkan dirumah tidak ada dukungan dan pengontrolan dari keluarga itu akan menjadi kesulitan juga dalam mengimplementasikan budaya religius, orang tua juga harus memantau lingkungan anak bergaul.

Kemudian untuk masalah alokasi waktu mapel PAI yang terbatas, waktu 3 jam ini sudah ketentuan yang ada di RPP jadi guru tidak bisa mengubahnya. Akan tetapi guru berusaha semaksimal mungkin dalam menggunakan waktu yang ada. Dengan waktu 3 jam tersebut guru menyampaikan maeri akan tetapi tetap menginternalisasikan nilai-nilai religius dan memberikan motivasi di sela-sela jam pelajaran. Karena internalisasi ini penting dilakukan untuk menanamkan peserta didik tentang nilai-nilai religius kemudian memahamkan mereka mengenai hal tersebut sehingga mereka tidak enggan untuk mengimplementasikan budaya religius. Demikian pula dengan memberikan motivasi untuk memberikan semangat pada peserta didik supaya tidak malas mengimplementasikan budaya religius.

Ada beberapa tahap dalam internalisasi nilai, yaitu; 1) Tahap transformasi nilai. Pada tahap ini guru hanya sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang tidak baik kepada peserta didik, komunikasi secara verbal. 2) Tahap transaksi nilai. Pada tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antar peserta didik dengan guru bersifat interaksi timbal balik. Dalam tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi

tentang nilai yang baik dan buruk tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh yang nyata dan peserta didik. 3) Tahap transinternalisasi. Tahap ini jauh lebih dalam daripada sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru di hadapan peserta didik bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian pula peserta didik merespon kepada guru bukan hanya gerakan/penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini komunikasi dan kepribadian terlibat secara aktif.[25]

Bukan hanya internalisasi budaya religius yang gencar dilakukan akan tetapi sistem zonasi sebagai kebijakan dari pemerintah juga harus di perhatian lebih mendalam. Mengapa demikian, karena sistem zonasi ini memberikan dampak pada PPDB di SMPN 2 Tulungagung. Tahun-tahun sebelumnya di SMPN 2 Tulungagung memfokuskan untuk menerima peserta didik melalui jalur prestasi dan juga tes sisanya untuk memenuhi jumlah peserta didik melalui jalur nilai akhir atau sering disebut danem. Itu diberlakukan untuk mendapatkan peserta didik yang kualitas dan kuantitasnya bagus, hal tersebut wajar dilakukan karena SMPN 2 Tulungagung ini menjadi salah satu sekolah di Tulungagung yang banyak peminatnya termasuk salah satu sekolah favorit di Tulungagung.

Setelah adanya zonasi ini, pihak SMPN 2 Tulungagung juga harus mengikuti kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah. Dengan ketentuan 50% penerimaan peserta didik melalui jalur zonasi atau rumahnya dekat dengan

[25] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung; Rosda Karya,2001), hal. 76.

SMPN 2 Tulungagung dan 50% persen lagi melalui jalur prestasi, tes, dan nilai akhir. Dengan keadaan yang seperti itu membuat tantangan yang lebih besar untuk pihak sekolah terlebih guru-guru dalam mendidik dan mengimplementasikan budaya religius. Akan tetapi pihak sekolah juga berlaku tegas, apabila ada peserta didik yang sering melakukan pelanggaran dari guru BK dan wali kelas akan melakukan home visit untuk menyelesaikannya. Apabila sudah diperingatkan sedangkan peserta didik tetap melakukan pelanggaran yang melebihi batas yang ditentukan pihak sekolah maka secara otomatis peserta didik tersebut akan dikembalikan kepada orangtuanya.

Pihak sekolah melalui guru BK dan wali kelas harus berkomunikasi aktif pada orangtua peserta didik, supaya orangtua mereka mengetahui bagaimana perilaku anaknya disekolah. Hal tersebut dilakukan semata-mata untuk mendisiplinkan peserta didik supaya taat dengan aturan-aturan sekolah. Apalagi perilaku peserta didik saat ini harus benar-benar diawasi karena norma-norma semakin luntur karena tidak dilakukan. Oleh sebab itu, pentingnya pembiasaan-pembiasaan religius yang mempengaruhi sikap sosial peserta didik menjadi lebih baik setidak lebih sensitif terhadap orang dan lingkungan sekitarnya.

Selain itu, guru PAI juga berupaya mengarahkan peserta didik untuk mengikuti kegiatan ekstrakulikuler yang berbasi keagamaan sebagai kegiatan yang mendukung implementasi budaya religius di sekolah. Guru PAI juga menginternalisasikan nilai-nilai religius pada peserta didik melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan.

**Dampak Implementasi Budaya Religius dalam Mengembangkan Sikap Sosial Pesserta Didik di SMPN 2 Tulungagung**

Tolak ukur keberhasilan yang dicapai dilihat dari ketika hal tersebut memberikan dampak positif bagi pelakunya. Implementasi budaya religius dalam mengembangkan sikap sosial ini diharapkan bisa memberikan dampak pada peserta didik dan warga sekolah lainnya, bukan hanya menghafal nilai-nilai agama akan tetapi bisa merasakannya dan mempraktikkannya dalam lingkungan sekolah dan tempat lainnya. Budaya religius merupakan budaya yang tercipta dari pembiasaan suasana religius yang berlangsung lama dan terus menerus bahkan sampai muncul kesadaran dari semua warga sekolah untuk melakukan nilai religius itu.[26]

Temuan peneliti dilapangan mengenai dampak implementasi budaya religius dalam mengembangkan sikap sosial peserta didik, sebagai berikut;

1. Budaya religius 5s (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) memberikan dampak postif pada peserta didik. peserta didik terlihat lebih akrab dengan teman-temannya, memiliki sopan santun yang lebih ketika bertemu bapak/ibu guru dengan memberikan senyuman, kemudian uluk salam dan berjabat tangan saat berpapasan di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah.
2. Budaya religius tadarrus al-Qur’an memberikan dampak positif pada peserta didik, menjadikan peserta didik semangat belajar membaca al-Qur’an

[26] Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, cet. ke- 1 (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal. 90

supaya lebih lanyah ketika membacanya dan mudah untuk menghafalkannya.

3. Budaya religius toleransi memberikan dampak positif pada peserta didik, menjadikan peserta didik saling menghargai pendapat orang lain dan menghargai agama orang lain. Dengan perbedaan tersebut juga menjadikan peserta didik semakin rukun dengan teman satu dan teman lainnya
4. Budaya religius tolong-menolong memberikan dampak positif pada peserta didik, menjadikan peserta didik lebih peka terhadap apa yang terjadi disekitarnya, kepedulian sosial pada diri peserta didik. Ringan tangan untuk berinfaq jumat. Ikhlas dalam memberi dan menolong orang lain semampu kita.
5. Dan budaya religius meramaikan masjid juga memberikan dampak positif pada peserta didik, peserta didik lebih mencintai masjid dengan bersemangat datang rutinan yasinan, meringankan langkah untuk shalat berjamaah di masjid tidak hanya di masjid sekolah akan tetapi masjid yang ada di lingkungan rumah.

Hasil penelitian ini dikuatkan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Denit Henarusati dengan judul Implementasi Budaya Religius di SMP Negeri Ajibarang Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas bahwa penerapan budaya di sekolah membawa dampak sangat positif sekali, peserta didik punya kebiasaan dilingkungan rumahnya ikut sholat berjamaah di masjid

maupun mushola, mengaji dan bersosialisasi dengaan baik terhadap masyarakat sekitarnya.[27]

Hasil penelitian ini dikuatkan lagi oleh Alfi Nikmatul Muzammil dengan judul Implementasi Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di MTsN 2 Trenggalek bahwa penerapan-penarapan kegiatan budaya religius tersebut memberikan dampak positif kepada peserta didik. Peserta didik memiliki etika/sopan santun terhadap bapak ibu guru, lebih rajin dalam beribadah, lebih rajin shalat berjamaah dan lebih bisa memahami bacan al-Qur'an serta tajwid dan makharijul hurufnya benar.[28]

Lima aspek religius, sebagai berikut; Aspek iman, keyakinan kepada Allah swt, malaikat, nabi, dan sebagainya. Aspek islam, terkait dengan frekuensi atau intensitas pelaksanaan ajaran agama seperti shalat, puasa dan lain-lain. Aspek ihsan, berhubungan dengan perasaan dan pengalaman seseorang tentang keberadaan Tuhan seperti takut melanggar larangan-Nya dan sebagaianya. Aspek ilmu, pengetahuan-pengetahuan seseorang tentang ajaran agamanya. Aspek amal, bagaimana perilaku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat dan sebagainya.[29]

Implementasi budaya religius bisa memberikan dampak pada lima aspek kereligiusan, yaitu meningkatkan ke imanan dalam bentuk keyakinan terhadap Allah swt, meningkatkan ke Islaman dalam bentuk ketaatan dalam beribadah.

---

[27] Denit Henarusati, Skripsi *"Implementasi Budaya Religius di SMP Negeri Ajibarang Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas"*, (Banyumas: IAIN Purwokerto, 2018)

[28] Alfi Nikmatul Muzammil, Skripsi "*Implementasi Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di MTsN 2 Trenggalek"*, (Tulungagung; IAIN Tulungagung, 2019)

[29] M. Nur Ghufron dan Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta; Ar-Ruzz Media, 2010, hal. 171

Meningkatkan ke ihsanan dalam bentuk kekhusyukan beribadah, ketika shalat seakan-akan melihat Allah swt apabila tidak bisa, maka yakinkan diri bahwa Allah selalu melihat hamba-Nya dalam beribadah. Meningkatkan ilmu pengetahuan semangat menuntut ilmu terlebih ilmu keagamaan dan meningkatkan amal perbuatan baik untuk diri sendiri maupun untuk orang sekitarnya menjadi lebih baik daripada sebelumnya.

Karena dengan tertanamnya nilai-nilai budaya religius pada diri peserta didik akan memperkokoh imannya dan aplikasi nilai-nilai keislaman tersebut dapat tercipta dari lingkungan sekolah. Oleh sebab itu membangun budaya religius sangat penting akan mempengaruhi sikap, sifat dan tindakan peserta didik.[30] Secara tidak langsung budaya-budaya religius yang diimplementasikan di SMPN 2 Tulungagung ini juga berdampak pada sikap sosial peserta didik.

Sikap sosial yang bisa terbentuk dengan adanya implementasi budaya religius adalah kepedulian peserta didik terhadap lingkungan dan orang disekitarnya. Menghilangkan sifat egois yang mempentingkan diri sendiri. Menpunyai sikap sosial yang baik, Peserta didik paham bagaimana etika ketika bertemu dengan guru maupun orang yang lebih tua, dan paham bagaimana etika bergaul dengan teman-temannya. Saling bekerjasama untuk mendisiplinkan diri, mengutamakan toleransi dan mempunyai kewajiban untuk membantu orang-orang disekitarnya dengan semampunya.

Ketika peserta didik sudah mengimplementasikan budaya religius berarti peserta didik tersebut juga mengembangkan sikap sosial mereka. Budaya

---

[30] Saiful Bakri, *Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di SMAN 2,* (Malang, Tesis UIN Malang, 2010, hal. 46

religius di SMPN 2 Tulungagung secara tersirat juga menanamkan pada peserta didik untuk memiliki sikap sosial yang baik. Selain melalui implementasi budaya religius sikap sosial peserta didik juga bisa dikembangkan melalui kegiatan esktrakulikuler. Di SMPN 2 Tulungagung ini ekstrakulikuler dibagi menjadi lima bidang, yaitu akademik yang meliputi olimpiade dan lain sebagainya, oalahraga berupa ekstrakulikuler basket, karate dan lain sebagainya, belanegara berupa pembinaan karakter, keagamaan berupa qiraat dan shalawatan dan sosial berupa ekstrakulikuler pramuka, PMR dan lain sebagainya. Dengan adanya esktrakulikuler di atas dapat digunakan peserta didik untuk mengembangkan potensi diri sesuai dengan minat dan bakat peserta didik. Secara tidak langsung melalui ekstrakulikuler tersebut juga bisa memberikan dampak dalam hal spiritual maupun sosial.